

TRANSFORMASI SPIRITUAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ATEIS

KARYA ACHDIAT KARTAMIHARDJA

(*SPIRITUAL TRANSFORMATION OF THE PROTAGONIST CHARACTER IN NOVEL
ATEIS BY ACHDIAT KARTAMIHARDJA*)

Agus Yulianto

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan, Jalan A. Yani, Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru,

Kalimantan Selatan, Telp: 0511-4772641

Pos-el: agusb.indo@gmail.com

Diterima: Februari 2017; Direvisi: 27 November 2017 ; Disetujui: 27 November 2017

Abstract

The aim of this research is to know the reason of Hasan, the protagonist being an atheist and how the spiritual changing process from a devoted muslim into an atheist and how Islamic thought denies atheism. The problems in this research are 1) what causing Hasan becoming an atheist; 2) how Hasan spiritually changes from a devoted muslim into an atheist; 3) how Islamic thought denies atheism. This study uses qualitative descriptive method in literature review. Based on the study, it is concluded that the causes of Hasan's spiritual changing from a devoted muslim into an atheist are his weaknees in Islamic thinking tradition and love factor which does not follow religious norms and ethics.

Keywords: *Transformation, spiritual, atheist*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penyebab tokoh Hasan menjadi seorang ateis dan bagaimana proses perubahan spiritual Hasan dari seorang Islam yang taat menjadi seorang yang ateis serta bagaimana pemikiran Islam dalam menolak paham ateis. Masalah penelitian ini adalah 1) apa yang menjadi penyebab tokoh Hasan menjadi seorang ateis; 2) bagaimana proses perubahan spiritual Hasan dari seorang Islam yang taat menjadi seorang yang ateis; dan 3) bagaimana pemikiran Islam dalam menolak paham ateis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Berdasarkan kajian dapat diketahui bahwa penyebab terjadinya transformasi spiritual pada tokoh Hasan dari seorang Islam taat menjadi seorang ateis adalah karena lemahnya tradisi berpikir Islam yang dimilikinya serta faktor percintaan yang mengesampingkan norma dan etika agama.

Kata kunci: transformasi, spiritual, ateis

1. Pendahuluan

Menurut Kuntowijoyo (1987:145), karya sastra merupakan dunia rekaan yang dibangun oleh seorang pengarang dengan mendayagunakan segenap potensi bahasa yang ada. Melalui bahasa, seorang pengarang mengkreasi sebuah dunia dengan kehidupan manusia-manusia di dalamnya yang seringkali merupakan refleksi atas dunia nyata.

Lebih jauh Kuntowijoyo (1987:145) menyatakan sifat imajinatif yang dilekatkan pada karya sastra bukan berarti melepaskan karya itu dari kerangka sosial yang menopang kelahirannya karena jika karya sastra sepenuhnya hasil cipta karsa pengarang yang terlepas dari realitas sosial tentu tidak dapat dipahami oleh pembacanya. Seringkali yang terjadi adalah persinggungan yang karib antara realitas objektif dunia nyata dan realitas imajinatif karya sastra yang membuat karya sastra secara mimetis dapat diletakkan dalam sebuah ruang tertentu yang memang ada dalam kehidupan nyata. Akan tetapi, tentu saja ruang-ruang atau tempat-tempat yang dihadirkan dalam karya sastra merupakan ruang-ruang yang telah melewati abstraksi dan refleksi seorang pengarang.

Salah satu novel yang menengahkan realitas masyarakat yang terjadi pada awal abad XX adalah novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja. Novel ini pertama kali terbit tahun 1949 diterbitkan oleh Balai Pustaka. Menurut Ahmad Tohari (2010), novel *Atheis* adalah salah satu monumen sastra Indonesia. Novel ini mewakili gejala akibat munculnya golongan "frijdenker" atau paham atheis di kalangan kaum muda yang berpendidikan barat pada awal abad XX. Maka tak pelak, pendekatan iman mendapat tantangan berat. Sebagai monumen, *Atheis* tak lekang oleh zaman.

Faham ateis adalah salah satu faham yang lahir dari ideologi sosialisme yang menyatakan bahwa di dunia ini tidak ada yang dinamakan dengan Tuhan. Alam semesta dan manusia itu terjadi secara begitu saja dan tidak ada yang menciptakannya. Faham ini sangat "mendewakan materi". Kebenaran itu hanya terletak pada sesuatu yang dapat dijangkau oleh panca indra. Sesuatu yang tidak dapat di indra dianggap tidak ada.

Novel *Atheis* menceritakan kehidupan Hasan, seorang Muslim muda yang dibesarkan untuk berpegang pada agama, tetapi akhirnya meragukan agamanya sendiri setelah berurusan dengan seorang sahabat penganut Marxisme–Leninisme dan seorang penulis penganut nihilisme.

Hasan adalah potret seorang muslim yang dibesarkan dalam dunia tradisi mistik Islam yang lebih mengedepankan olah batin atau aspek ruhiyah. Hal itu dilakukan dengan jalan memperbanyak zikir dan sedikit sekali melakukan aktivitas oleh pikir. Dengan demikian, Hasan berada dalam kondisi melakukan jalan atau tarekat yang mengarah kepada spiritual

ekstrem. Di sisi yang lain, pengaruh pemikiran yang dibawa oleh Rusli dan Anwar terkategori kepada penihilan terhadap unsur-unsur spiritualitas dalam kehidupan. Bahkan pemikiran yang diperkenalkannya mengarah kepada materialisme ekstrem yang bahkan meniadakan Tuhan dalam kehidupan.

Perubahan atau transformasi yang terjadi dalam diri Hasan dari seorang pengamal ajaran Islam yang taat sehingga menjadi seorang ateis dalam novel *Atheis* menarik untuk dikaji. Oleh sebab itu, masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah: 1) apa yang menjadi penyebab tokoh Hasan menjadi seorang ateis; 2) bagaimana proses perubahan spiritual Hasan dari seorang Islam yang taat menjadi seorang yang ateis; dan 3) bagaimana pemikiran Islam dalam menolak paham ateis. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab tokoh Hasan menjadi seorang ateis dan bagaimana proses perubahan spiritual Hasan dari seorang Islam yang taat menjadi seorang yang ateis serta bagaimana pemikiran Islam dalam menolak paham ateis.

2. Kerangka Teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2014:1209), kata transformasi/trans·for·ma·si/bermakna perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya). Spiritualitas sebagai bahan kajian dalam tulisan ini tidak bisa terlepas dari tokoh atau penokohan dalam cerita. Menurut Sudjiman (1992:19), watak atau sifat tertentu seseorang tokoh memberikan alasan mengapa sang tokoh berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu. Tanpa tokoh, tidak ada peristiwa. Berdasar fungsinya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran penting disebut tokoh utama atau protagonis.

Kriterium yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Menurut Saad (dalam Ali, 1976: 122--123) penokohan bertugas menyiapkan atau menyediakan alasan bagi tindakan tertentu. Bagaimana sifat-sifat itu digambarkan, itulah masalah bagi apa yang disebut penokohan.

Menurut Hawari (2002:15), spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah sebagai Pencipta atau sebagai Maha Kuasa. Spiritualitas mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya dengan menggunakan instrumen (medium)

salat, puasa, zakat, haji, doa, dan sebagainya. Lebih lanjut Hawari (2002:16) menyatakan kebutuhan spiritual adalah harmonisasi dimensi kehidupan. Dimensi ini termasuk menemukan arti, tujuan, menderita, dan kematian; kebutuhan akan harapan dan keyakinan hidup, dan kebutuhan spiritual manusia, yaitu: arti dan tujuan hidup, perasaan misteri, pengabdian, rasa percaya dan harapan di waktu kesusahan.

Menurut Hawari (2002; 16), spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa. Spiritualitas mengandung konsep dua dimensi. Dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan atau Yang Maha Tinggi yang menuntun kehidupan seseorang, sedangkan dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan. Terdapat hubungan yang terus menerus antara dua dimensi tersebut.

Menurut Koziar (2004:30), dimensi spiritual berupaya untuk mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stres emosional, penyakit fisik, atau kematian. Dimensi spiritual juga dapat menumbuhkan kekuatan yang timbul diluar kekuatan manusia. Kata Ateis berasal dari bahasa Yunani yakni *Atheos* yang berarti tanpa Tuhan, *a* artinya tidak dan *theos* berarti Tuhan. Menurut Loreus (1996:94) dalam kamus filsafat disebutkan ateisme berasal dari *a* "tidak" dan *teisme* paham tentang Tuhan. Menurut Yafas (1993:140), secara terminologi ateis adalah suatu aliran yang tidak mengakui adanya Tuhan dan juga menolak agama sebagai jalan kehidupan.

Ateis adalah suatu aliran yang muncul pada abad ke-19 masehi yang meyakini bahwa Tuhan di dalam kehidupan manusia tidaklah ada. Sebenarnya ateis bukanlah suatu paham yang meyakini bahwa Tuhan tidak ada, melainkan tidak percaya bahwa Tuhan itu ada. Ateis bukanlah suatu keyakinan atau kepercayaan (Agama) melainkan suatu sistem ketidakpercayaan atau ketidakyakinan. Ateis bukanlah sebuah agama, yang memiliki ajaran secara resmi, sebab tidak punya ajaran tertentu, tidak punya kitab suci tertentu dan tidak juga menyembah apapun. Ateis hanyalah suatu keadaan sebatas tidak percaya bahwa Tuhan ada, tidak lebih dari itu, tapi tidak ada jaminan seorang beragama dan percaya pada Tuhan akan berbuat baik. Sebenarnya pemikiran bahwa tidak ada Tuhan tidak berarti juga berpikir bahwa manusia bebas melakukan apapun.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sejalan dengan itu, Semi (2012:23) menyatakan metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Analisis ini berusaha untuk mendeskripsikan perubahan atau transformasi spiritual tokoh Hasan dari seorang penganut Islam yang sangat taat menjadi seorang ateis yang terdapat dalam novel Ateis karya Achdiat Karta Mihardja. Teknik penelitian yang dilakukan adalah dengan studi pustaka, yaitu peneliti mengumpulkan bahan-bahan tertulis baik dari perpustakaan atau koleksi pribadi.

4. Pembahasan

4.1 Spiritualitas Tokoh Hasan

Hasan adalah tokoh utama dalam novel Ateis karya Achdiat karta Mihardja. Hasan digambarkan sebagai orang yang memiliki spiritualitas yang tinggi. Hal itu disebabkan orang tua Hasan adalah penganut yang sangat taat terhadap ajaran Islam.

“Ayah dan ibuku tergolong orang yang sangat saleh dan alim. Sudah sedari kecil jalan hidup ditempuhnya dengan tasbih dan mukena. Iman Islamnya sangat tebal. Tidak ada yang lebih nikmat dilihatnya daripada orang yang sedang bersembahyang, seperti tidak ada pula yang lebih nikmat bagi penggemar film daripada menonton film bagus. Memang baaik aayaah maupun ibu, kedua-duanya keturunan keluarga yang alim pula. Ujung cita-cita mereka mau menjadi haji” (Mihardja: 11).

Ketaatan kedua orang tua Hasan kepada Islam lambat laun menular kepada Hasan. Hal itu disebabkan pendidikan yang diberikan kepada Hasan mengenai agama Islam disertai dengan contoh perbuatan. Oleh sebab itu, pendidikan tersebut menjadi sangat efektif dalam membina Hasan menjadi seorang yang sangat taat pula kepada ajaran Islam.

Hasan menjelma menjadi sesosok pribadi yang sangat tekun dalam beribadah kepada Allah Swt. Spiritualitas Hasan sudah mulai terbentuk sejak masih kecil.

“Walaupun masih kecil, aku sudah rajin berpuasa, selalu tamat sampai magrib. Demikian selanjutnya sampai sebulan penuh.” “Orang rajin berpuasa akan masuk surga,” begitulah selalu kata ibu, bila dilihatnya bahwa aku hampir tak tahan lagi, mau bocor. Untuk harmoni di dalam rumah tangga, maka babu dan bujangpun terdiri dari sejedoh orang-orang yang alim juga (Mihardja: 17).

Setelah Hasan dewasa, spiritualitas keislaman dalam dirinya semakin terbentuk. Hasan menjelma menjadi orang yang sangat rajin beribadah, menjaga norma-norma kesusilaan, dan sangat menjaga diri dari hal-hal yang dilarang agama.

Hasan juga menjadi seorang pengikut aliran tarekat yang lebih mengedapankan ibadah ritual kepada Allah Swt melalui salat dan zikir. Jalan mistik yang dikuti oleh Hasan menjadikan dirinya merasa lebih dekat dengan Allah SWT.

“Selesai sembahyang aku tidak lantas keluar, melainkan terus duduk bersila di atas lapik. Kuambil tasbih yang terletak di sampingku. Lantas berzikirlah aku. Lailaha ilallah! Lailaha ilallah! Berzikir, berzikir ... makin keras, makin cepat. Makin lama bertambah cepat, seperti kincir kapal udara layaknya: mula-mula berputar lambat, lambat, tapi makin lama makin cepat sehingga terbanglah pada akhirnya. Demikianlah pula dengan diriku dalam berzikir. Makin lama makin cepat zikirku, sehingga pada akhirnya serasa terbanglah juga diriku, ringan terapung-apung laksana sayap” (Mihardja: 44).

Pancaran spiritualitas dalam diri Hasan juga terlihat dalam pandangannya terhadap pergaulan dengan lawan jenis. Hasan sangat memegang teguh norma-norma agama dalam hubungannya dengan lawan jenis.

“Aku berbohong, tidak bisa berbohong. Tapi tidak mengapa, agama pun memperkenankan bohong kalau memang perlu untuk keselamatan agama dan sesama hidup. Aku merasa terpaksa berbohong demikian, karena aku tidak suka menonton. Dan terutama sekali: apa akan kata orang nanti. Aku sudah dikenal orang sebagai seorang alim dan saleh, dan tiba-tiba kelihatan duduk di bioskop bersama-sama dengan seorang perempuan yang bukan mahram. Dan perempuan macam apa lagi! Macam Kartini! Perempuan yang terlalu modern, dan ... mungkin harus disangsikan pula kesusilaannya. Tidak! Aku tidak mau, tidak boleh” (Mihardja: 41).

Hasan adalah seorang laki-laki muslim yang sangat menjaga hubungan dengan lawan jenis. Oleh sebab itu, Hasan merasa sangat heran dengan perilaku Kartini yang merasa biasa-biasa saja ketika masuk ke dalam kamar lelaki yang bukan suaminya.

“Boleh?” Tanya Kartini bangkit. “Tentu saja, kenapa tidak boleh! Tak usah kuantar toh?” “Aku sudah besar. Tahu jalan. Jangan takut, takkan tersesat!” Jawab Kartini tertawa sambil menghilang ke dalam kamar. Aku tercengang-cengang saja melihat semua itu. Ia masuk ke kamar. Kamar seorang laki-laki bujangan. Mimpikah aku? Atau bagaimana ini? ... Sungguh bebas ia! Terlalu bebas, menurut ukuranku” (Mihardja: 38).

Spiritualitas Hasan juga terlihat pada saat ia menerima undangan untuk menikmati jamuan makan. Hasan selalu berprinsip bahwa makanan yang dikonsumsinya harus makanan yang halal. Oleh sebab itu, Hasan menjadi mual dan muntah-muntah saat memakan makanan yang dianggap berasal dari restoran Cina. Hal itu disebabkan Hasan menduga bahwa makanan yang berasal dari restoran Cina tentu mengandung sesuatu yang haram.

“Ya,” sahut Kartini tertawa, “memang ini pun dipesan dari restoran Wang Seng.” Aku turut tertawa juga, tapi tiba-tiba terdiamlah aku. Wang Seng? Restoran Wang Seng?! Mataku terpancang kepada daging yang ada di atas nasiku. Kemerah-merahan warnanya, dan banyak lemaknya. Sekonyong-konyong tanganku bergetar, demikian pula bibirku. Sendok dan garpu serasa tidak terangkat olehku. Tunduklah aku beberapa jurus selaku bertafakur. Perasaan mual dan sebal tiba-tiba timbul dalam dada. Mendesak ke atas. Mendesak ke dalam kerongkongan. Mau melemparkan semua makanan yang ada di dalamnya. Pening kepalaku” (Mihardja: 97).

4.2 Transformasi Spiritualitas tokoh Hasan dalam Novel Ateis

Hasan yang awal mulanya memiliki spritualitas yang tinggi terhadap Islam berangsur-angsur mulai berubah atau bertransformasi menjadi seorang yang ateis. Transformasi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu cinta, pemikiran, dan pergaulan. Berikut akan diuraikan ketiga sebab tersebut.

a. Pemikiran

Hasan adalah penganut Islam yang sangat taat. Ketaatan Hasan terhadap ajaran Islam lebih didasarkan pada pengamalan ajaran Islam yang lebih mengedepankan pada aspek ibadah ritual seperti salat, puasa, zikir dan lain-lain. Apalagi pendalaman keislaman yang dilakukan oleh Hasan melalui jalur mistik yang dinamakan dengan tarekat. Jadi, keislaman Hasan lebih mengarah pada dimensi zikir daripada dimensi pikir. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Akan tetapi apa artinya bahagia dulu-dulu itu, bila dibandingkan dengan bahagia yang dirasainya ketika ia mendengar permintaanku untuk turut menganut ajaran Islam tarekat yang dipeluknya? Beberapa jurus ia memandang kepadaku. Dan melalui sinar matanya itu seolah-olah mengalirlah perasaan kasih sayang yang mesra yang berlimpah-limpah tercurah dari hatinya ke hatiku” (Mihardja: 18).

Pendalaman Islam melalui jalur tarekat, biasanya tidak terlalu memperhatikan tradisi berpikir. Padahal, Islam mengajarkan untuk selalu memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (*ulilalbab*). Bahkan penemuan Nabi Ibrahim terhadap Tuhannya disebabkan kekritisannya cara berpikir beliau terhadap fenomena alam. Peristiwa itu kemudian diabadikan dalam Alquran sehingga menjadi sebuah petunjuk betapa penting tradisi berpikir dalam Islam.

Lemahnya tradisi berpikir Islam yang terjadi pada tokoh Hasan terlihat dalam kutipan berikut.

“Pada suatu pertemuan di rumah salah satu seorang ihwan yang sebagai biasa sengaja diadakan sesudah bersama-sama melakukan sembahyang maghrib dan isa, untuk menguraikan soal-soal agama (tidak jarang pula disertai dengan mengejek orang-orang yang berpendirian lain), maka ada juga beberapa pertanyaan yang kuajukan kepada guru itu, tetapi selalu dapat jawaban begini, “Insya Allah,” begitulah katanya selalu, “nanti pun akan terbuka rahasia yang sekarang masih gelap itu. Bekerja sajalah yang rajin untuk ilmu kita itu, perbanyaklah berzikir, perbanyaklah bertawaduk, perbanyaklah berpuasa dan kurangi tidur. Insya Allah nanti pun segala-gala akan menjadi terang” (Mihardja:23).

Kelemahan tradisi berpikir Islam dalam diri tokoh Hasan ini menjadi sebuah bumerang bagi dirinya ketika dia harus berhadapan dengan sebuah pemikiran yang menyimpang dari ajaran Islam, yaitu ateisme.

Pertemuan Hasan dengan Rusli, teman masa kecilnya, menjadi pintu gerbang pertama gempuran pemikiran yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap Hasan. Dalam sebuah diskusi kecil antara Hasan dengan Rusli, terungkap pemikiran Rusli yang sangat menyimpang. Rusli beranggapan bahwa pengetahuan itu tidak ada batasnya dan boleh jadi suatu saat nanti manusia akan berhasil membuat nyawa manusia. Pengagungan Rusli terhadap pemikiran dan eksistensi manusia mencapai puncaknya dengan menganggap bahwa Tuhan itu tidak ada. Tuhan hanya tercipta dari ketidakberdayaan manusia kepada alam serta ketidaksempurnaan ekonomi atau dengan kata lain kemiskinan yang mendera yang membuat manusia akhirnya berharap kepada sesuatu yang mungkin akan dapat menguatkan dirinya untuk mengubah nasib.

“Kata Rusli tadi, “agama dan Tuhan adalah buatan manusia. Akibat dari sesuatu keadaan masyarakat dan susunan ekonomi pada suatu zaman yang tidak sempurna. Dari mulai ada manusia itu sudah harus berhadapan dengan alam. Ia harus hidup dari alam, dari tanam-tanaman yang tidak tumbuh di atas tanah, dari ikan yang hidup di dalam air, dari burung-burung yang beterbangan di udara. Pendek kata dari segala apa yang ada di dalam alam. Dalam berkelana mencari makan-makanan itu, ia sering ditimpa hujan yang lebat, ditimpa banjir yang dahsyat, kadang-kadang gunung meletus memuntahkan api dan lahar, menyebarkan maut, membasmi ke kiri ke kanan. Di tepi laut ia melihat ombak bergulung-gulung, memukul-mukul memecah di pantai. Semua itu hebat, dahsyat. Dan manusia merasa kecil menghadapinya. Maka, pikirnya, semua ini bukan pekerjaan manusia, tapi mesti kerjaansesuatu makhluk yang lebih berkuasa daripada manusia. Maka dibikinnya dengan khayalannya makhluk-makhluk yang berkuasa itu, seperti setan-setan, dewa-dewa, mambang, dan lain-lain. Dan dengan demikian timbullah kepercayaan kepada dewa-dewa, setan-setan, dan lain-lain itu” (Mihardja:76).

Nyawa atau roh manusia merupakan karya ciptaan Tuhan yang sangat luar biasa. Sampai saat ini tidak ada satu ilmuwan pun yang dapat menguraikan tentang esensi dari nyawa atau roh tersebut. Islam melalui Alquran mengabarkan bahwa pengetahuan tentang nyawa itu merupakan mutlak milik Allah Swt. Manusia sampai kapan pun tidak akan mengetahui tentang esensi nyawa atau ruh tersebut. Di sisi yang lain, sulit diterima oleh akal sehat bila Tuhan sebagai pencipta alam semesta termasuk pencipta manusia itu tidak ada. Apakah alam semesta dan manusia itu ada tercipta dengan sendirinya atau manusia dapat menciptakan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, Islam selalu mengajarkan pemeluknya untuk menggunakan akal. Bahkan dalam sebuah hadis Nabi Muhammad Saw dinyatakan bahwa tidak beragama orang yang tidak berakal.

Manusia diciptakan oleh Tuhan dari sebuah ketiadaan, baik secara jasmani dengan segala perangkatnya atau pun ruhani dengan segala nuansa-nuansa perasaannya. Struktur tubuh manusia yang sangat teratur rapi mustahil terjadi dengan sendirinya. Selain itu, nuansa perasaan seperti rasa sedih, gembira, suka, tidak suka, dan bahkan *nuansa perasaan untuk tidak mempercayai adanya Tuhan pun diciptakan oleh Tuhan*. Hal ini yang tidak banyak disadari oleh orang-orang yang menganut paham ateis.

Selanjutnya, gempuran pemikiran yang meniadakan alam gaib dan makhluk-makhluk gaib juga dilakukan oleh Anwar terhadap Hasan. Anwar juga seorang ateis tulen. Seorang ateis hanya percaya pada sesuatu yang dapat dicerap oleh panca indra. Seorang ateis sangat mengagungkan materi. Oleh sebab itu, aliran mereka juga disebut sebagai materialisme. Segala sesuatu yang tidak dapat dicerap oleh panca indra bagi mereka itu tidak ada. Untuk menyakinkan kepercayaannya itu terhadap Hasan, Anwar mengajak Hasan untuk mengunjungi sebuah makam keramat yang dianggap ada penunggunya. Anwar sengaja datang ke makam tersebut untuk menunjukkan kepada Hasan bahwa setan atau hantu penunggu makam yang bernama Jambrong itu tidak ada.

“Ayo, siapa ikut? Anwar mengulang. “Kemana, Den? “Ke kuburan itu. Cari si Jambrong. Saya mau ketemu dengan dia!” Gila kawan ini, pikirku. “Ah, saya takut, Raden! Jawab Artasan terus terang. Demikianlah pula kata pak Ahim. “kenapa takut nanti saya perlihatkan, bahwa si Jambrong itu tidak ada. Itu semua bohong saja. Ayo, siapa mau ikut?” (Mihardja:158--159).

Dunia gaib adalah dunia yang tidak kasat mata. Penggiringan pemikiran untuk tidak mempercayai adanya hantu, setan, dan makhluk-makhluk gaibnya lainnya pada akhirnya ditujukan untuk tidak mempercayai adanya Tuhan yang oleh orang-orang ateis juga dianggap gaib.

Keberadaan makhluk-makhluk gaib yang tidak dapat dilihat oleh panca indra bukan berarti bahwa keberadaan mereka tidak ada. Banyak hal-hal di dunia ini yang tidak dapat dilihat oleh panca indra, tetapi keberadaannya diakui oleh manusia seperti listrik, nyawa manusia, bahkan mimpi manusia itu sendiri. Pada titik ini harus dipahami bahwa unsur pembuat dari malaikat dan jin (setan) berbeda dengan manusia. Malaikat diciptakan dari cahaya dan jin diciptakan dari ether (api). Malaikat dan jin diciptakan dari bukan benda padat seperti tanah layaknya manusia, Oleh sebab itu, refleksi asal unsur atau zat pembuat itu memengaruhi manifestasi keberadaannya. Dengan demikian, tidak aneh bila malaikat dan jin dapat terbang atau menghilang karena bukan berasal dari benda padat.

Tuhan sebagai zat yang menciptakan manusia juga tidak dapat dilihat oleh manusia. Hal itu juga bukan berarti bahwa Tuhan itu tidak ada. Ada penjelasan ilmiah yang dapat menerangkan hal itu. Tuhan adalah zat yang maha besar, maha lembut, dan tidak terbatas. Di sisi yang lain, manusia adalah makhluk yang terbatas. Baik pemikirannya, usianya, kemampuan fisik dan psikisnya. Oleh sebab itu, mustahil manusia yang memiliki sifat keterbatasan itu dapat melihat sesuatu yang terbatas atau konsep tentang ketuhanan yang tidak terbatas itu dapat ditampung oleh pemikiran manusia yang sangat terbatas. Tidak heran bila Nabi Muhammad Saw. memerintahkan kaum muslimin untuk memikirkan ciptaan atau fenomena alam ciptaan Allah Swt. saja dan jangan memikirkan zat-Nya. Hal itu disebabkan manusia tidak akan sanggup memikirkannya.

Gempuran pemikiran yang disampaikan oleh Anwar dan Rusli kepada Hasan selanjutnya adalah sampai pada sebuah pemikiran bahwa Tuhan merupakan candu/madat bagi manusia. Manusia menciptakan konsep Tuhan sebagai sarana untuk pelarian dan pelipur lara bagi kesulitan hidup yang mereka alami. Dengan adanya konsep Tuhan, manusia dapat bersandar kepada sesuatu yang maha kuat yang dapat memberikan sugesti agar manusia dapat kuat dalam menjalani kesulitan dan kesusahan hidup ini.

“Itu tiada lain artinya ialah bahwa seperti halnya dengan madat, Tuhan atau agama itu adalah satu sumber pelipur hati bagi orang-orang yang berada dalam kesengsaraan dan kesusahan. Suatu sumber untuk melupakan segala kesedihan dan penderitaan dalam dunia yang tidak sempurna ini. Sesungguhnya janganlah kita lupakan bahwa agama dan Tuhan adalah hasil atau akibat dari sesuatu masyarakat yang tidak sempurna, tegasnya ciptaan atau buatan manusia juga. Manusia dalam keadaan serba kekurangan” (Mihardja: 108-109).

Pemikiran bahwa manusia adalah makhluk yang akan mengalami kesengsaraan dan kesusahan diakui oleh kalangan ateis. Akan tetapi, usaha manusia untuk menghilangkan dan mengatasi kesusahan dan kesengsaraan itu tidak diakui oleh mereka. Pada titik ini, terdapat

ketidakkonsistenan pemikiran yang dianut oleh kalangan ateis. Manusia memang diciptakan oleh Tuhan dengan segala keterbatasannya dan hidup di alam dan di dunia yang terbatas juga. Oleh sebab itu, seharusnya tidak boleh heran bila manusia dengan segala keterbatasannya menyandarkan dirinya dengan yang maha kuat dan tidak terbatas, yaitu Allah Swt. Logikanya, manusia sebagai makhluk yang lemah untuk bisa menjadi kuat harus menyandarkan diri dengan yang Mahakuat, yaitu Allah Swt.

Gempuran pemikiran selanjutnya yang dilakukan oleh Rusli kepada Hasan adalah dengan menyatakan bahwa masalah agama adalah hanya bagian dari masalah kehidupan manusia yang sangat kompleks di dunia ini. Manusia memiliki begitu banyak masalah di dunia seperti politik, ekonomi, pendidikan, budaya, dan lain-lain. Semua itu merupakan masalah yang harus diselesaikan oleh manusia di dunia sedangkan masalah agama hanya bagian kecil dari permasalahan yang harus diselesaikan oleh manusia. Oleh sebab itu, manusia memandang masalah agama adalah sebuah masalah kecil yang harus dipikirkan oleh manusia. Dengan demikian, masalah agama bukanlah masalah prioritas yang harus diselesaikan. Masalah prioritas itu adalah kemakmuran ekonomi dan kesejahteraan yang merata.

“Bagiku,” begitulah katanya tadi, “bukanlah agama meliputi hidup, melainkan hidup meliputi agama, seperti pula halnya hidup meliputi politik, meliputi ekonomi, sosial, dan sebagainya. Hendaknya pandangan saya ini, Saudara renungkan benar tidaknya.” Begitulah katanya tadi” (Mihardja: 75).

Islam memandang bahwa agama meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Tidak ada ruang kosong dalam kehidupan yang tidak diatur oleh Islam, baik di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, kebudayaan, dan politik semua sudah ada aturannya. Kaum ateis memutarbalikkan konsep kesempurnaan agama Islam menjadi hanya sebagai bagian kecil permasalahan manusia saja. Bahkan lebih jauh lagi, kaum ateis melarang dan tidak mempercayai keberadaan agama dan Tuhan itu sendiri.

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* telah memberikan petunjuk keselamatan bagi manusia diseluruh aktivitas hidup mereka. Tidak heran bila Nabi Muhammad Saw menyatakan dalam Alquran surat Al Maidah ayat 3:...*Pada hari ini telah aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu....* Jadi, Islam bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja, melainkan juga hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan masyarakat, dan bahkan dengan negara. Oleh sebab itu,

sangat salah sekali argumentasi kalangan ateis dalam memandang ajaran Islam mengenai hidup dan kehidupan.

Gempuran pemikiran yang dilakukan oleh Rusli dan Anwar terhadap Hasan lambat laun menuai hasil. Hasan mulai terpengaruh oleh pemikiran Rusli dan Anwar. Pada akhirnya Hasan berani menyatakan keateisannya kepada kedua orang tuanya. Bahkan Hasan berani pula mendebat kepercayaan yang dianut oleh kedua orang tuanya. Betapa hancur hati kedua orang tua Hasan mengetahui perihal yang menimpa anaknya itu. Dengan hati yang remuk, kedua orang tua Hasan menyatakan untuk berpisah jalan dari anaknya itu. Pada detik itu sebenarnya Hasan telah mejadi seorang anak yang sangat durhaka kepada orang tuanya.

“Kalau begitu, baiklah kita berpisah jalan saja. Kau sudah mendapat jalan sendiri, ayah dan ibu pun sudah ada jalan sendiri. Jadi baiklah kita bernapsi-napsi saja menempuh jalan masing-masing. Memang, ayah dan ibu pun hanya berbuat sekedar bagai orang tua saja, yang menjalankan sesuatu yang dianggapnya memang kewajibannya terhadap anaknya, ialah mendoakan semoga engkau di jalan hidup ini bertemu dengan keselamatan lahir batin, duni akhirat. Hanya sekianlah yang ayah ibu selalu pohonkan dari Tuhan kami. Agak menusuk rasanya perkataan “Tuhan kami” itu bagiku. Maka dijamahlah kepalaku oleh ayah dengan tangannya yang kanan, sambil berbisik-bisik membaca ayat Alquran. Suaranya terputus-putus gemetar. Ibu menangis, sedang aku tunduk duduk di atas kursi dengan kedua belah tanganku berlipat di atas pangkuanku (Mihardja: 108-109).

b. Cinta

Transformasi spiritual yang dialami oleh Hasan sebenarnya juga tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan cinta. Keberadaan sosok Kartini yang merupakan teman Rusli sedikit banyak membantu Hasan untuk berubah dari seorang Islam taat menjadi seorang Ateis.

Kartini adalah seorang janda yang ikut serta juga dalam kegiatan-kegiatan politik-ideologi yang dilakukan oleh Rusli. Kartini adalah seorang wanita yang bebas, wanita yang sangat mengikuti perkembangan zaman pada waktu itu. Kebebasan sikap Kartini pertamanya sangat mangagetkan Hasan. Hasan adalah seorang yang dididik dengan etika agama Islam dan pengamalan ajaran Islam. Oleh sebab itu, Hasan sangat kaget ketika melihat Kartini dengan sangat bebasnya memasuki kamar seorang laki-laki bujangan yang bukan mahramnya.

Gaya hidup Kartini yang sedikit berbeda dibandingkan wanita-wanita pada umumnya itu menimbulkan kesan yang sangat berbeda dalam diri Hasan. Apalagi wajah Kartini yang sangat mirip dengan Rukmini mantan kekasih Hasan membuat diri Hasan dengan sangat cepat terpicat oleh daya pesona Kartini. Sampai-sampai Hasan tidak dapat lagi kusyu ketika menjalankan ibadahnya.

Peran Kartini sebagai penghubung tersampainya faham-faham ateis dari Rusli maupun Anwar ke dalam diri Hasan sangat besar sekali. Melalui Kartini pengaruh Rusli dan Anwar menjadi semakin cepat diterima oleh Hasan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Memang sebagai seorang propagandis ulung, Rusli selalu berpegang pada semboyannya, bahwa dengan cara yang selalu disertai dengan senyuman, orang lebih mudah dibikin yakin, daripada dengan cara mendesak-desak kasar. Akan tetapi, harus kuakui pula bahwa di atas semua itu ada lagi yang paling penting, yaitu bahwa semua itu sebetulnya tidak akan berlangsung dengan begitu lancar, kalau Kartini tidak ada. Pengaruh Rusli sebetulnya melalui Kartini sebagai katalisator. Suara hatiku yang mula-mula hanya sayup-sayup terdengar makin hari makin jelas. Suara bahwa aku mencintai Kartini, seperti pernah aku mencintai Rukmini dulu (Mihardja: 112).

Perubahan atau transformasi spiritual Hasan mulai terlihat akibat percintaannya dengan Kartini. Hasan sudah tidak malu lagi berjalan-jalan berdua dengan wanita yang bukan mahramnya. Perubahan Hasan itu membuat banyak orang menjadi bingung. Hal itu disebabkan dahulu Hasan adalah seorang laki-laki yang saleh dan alim yang sangat menjaga pergaulannya dengan lawan jenis. Akan tetapi, sekarang Hasan sudah berani berjalan-jalan dengan Kartini ke pasar, restoran dan bahkan ke bioskop.

“Sekarang aku sudah tidak malu lagi berjalan-jalan dengan Kartini, bahkan ke pasar, ke restoran, dan pernah pula beberapa kali pergi nonton bioskop. Geli juga kalau aku memikirkan, bahwa empat bulan yang lalu aku masih mengelak ke belakang sebatang pohon tepi jalan untuk menyembunyikan diri terhadap sebuah delman atau mobil yang lewat. Takkan heran rasanya, kalau banyak kenalan-kenalanku yang geleng-geleng kepala, kenapa aku yang alim dan saleh itu tiba-tiba bisa berubah demikian”(Mihardja: 113).

Etika dan norma-norma agama Islam yang tadinya sangat dijunjung tinggi oleh Hasan semakin lama semakin tergerus karena rasa cintanya kepada Kartini. Hasan adalah sosok pribadi yang masih sangat labil dalam menjalankan perintah agamanya. Hasan tidak bisa merubah orang lain menjadi lebih taat kepada ajaran agama Islam, sebaliknya malah diri Hasanlah yang berubah karena terpengaruh oleh pergaulan yang tidak berdasarkan aturan dan norma agama. Hubungan Hasan dan Kartini semakin menyimpang bila dilihat dari aturan agama Islam. Hal itu disebabkan Hasan mulai berani mencium bibir Kartini yang jelas-jelas bukan mahramnya.

“Maka berdegap-deguplah lagi hatiku seperti tadi. Makin lama, makin keras...dan dengan tidak terinsyafi lagi olehku, maka badan yang lampai itu tiba-tiba kurentakkan, sehingga jatuhlah ke dalam pelukanku. Bibir sama bibir bertemu dalam kecupan yang mesra. Dan melekat panas dalam pelukan yang erat.

“Lindungilah daku,” bisiknya, meletakkan kepalanya di atas dadaku”(Mihardja: 132).

Perubahan spiritualitas yang dialami oleh tokoh Hasan ini tidak dapat dipungkiri lagi disebabkan pengaruh rasa cinta yang salah dalam penyampaiannya. Tuhan menganugerahkan rasa cinta kepada manusia sebagai rahmat dan karunia-Nya. Hanya saja tokoh Hasan telah membuat kesalahan dalam penyampaian rasa cinta kepada gadis yang dicintainya. Padahal, Hasan pada mulanya adalah seorang tokoh yang sangat tinggi rasa spiritualitasnya. Seorang tokoh yang sangat menjunjung tinggi norma dan aturan agama dalam hubungannya dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. Kesucian cinta Hasan kepada Kartini telah dinodai oleh hawa nafsu yang tidak dapat dikendalikannya.

Lewat Kartini ini pulalah yang menyebabkan tokoh Hasan yang mulanya penganut yang sangat taat kepada Islam berubah sedikit demi sedikit menjadi seorang yang ateis.

5. Penutup

Novel Ateiskarya Achdiat Kartamihardja adalah sebuah novel yang sangat fenomenal bahkan sampai saat ini. Hal itu disebabkan permasalahan yang diangkat dalam novel tersebut menyentuh substansi keberadaan manusia itu sendiri di dunia ini, yaitu tentang agama dan ketuhanan. Paham ateis yang menapikan keberadaan agama dan Tuhan merupakan pokok bahasan utama dari novel Ateis tersebut.

Transformasi spiritual yang dialami oleh Hasan merupakan potret dari seorang muslim taat yang ketaatannya kepada Tuhan tidak dilandasi oleh pemakaian akal dan pemikiran terhadap agama. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila pada saat Hasan mendapat serangan pemikiran yang sistematis seperti ideologi ateis maka keyakinan agamanya menjadi goyah. Hal itu menunjukkan bahwa membangun keyakinan keberagamaan khususnya Islam melalui pemahaman akal dan pemikiran menjadi mutlak untuk dilakukan. Hal itu disebabkan Islam adalah agama yang sesuai fitrah dan sangat mengedepankan tradisi berpikir (*ulil albab*) untuk mendapatkan keyakinan yang benar terhadap agama Islam itu sendiri. Bahkan terdapat sebuah hadis yang menyatakan tidak beragama orang yang tidak berakal.

Selain itu, faktor percintaan yang lebih didasari oleh hawa nafsu menjadi pintu gerbang yang membuat Hasan semakin terpengaruh oleh ideologi ateis. Kartini sebagai wanita yang memiliki pergaulan yang bebas memiliki peranan yang sangat besar yang menjadikan Hasan menjadi seorang ateis. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan untuk

mengedepankan etika dan norma-norma ketika seorang laki-laki berhubungan dengan seorang wanita yang bukan merupakan mahramnya. Hal itu untuk menjaga kesucian dan keselamatan dari laki-laki dan wanita itu sendiri.

Daftar pustaka

- Hawari, D. (2002). *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bakti Primayasa
- Kozier, Barbara. dkk. (2002). *Buku Ajar Fundamentaál Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*, Edisi 7, Vol. 1. Jakarta: EGC
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Kencana
- Loreus, Isqut. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia
- Mihardja, Achdiat Karta. (2010). *Atheis*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Moleong, Lexy. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Saad, Saleh, M. (1967). *Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastaan*. Editor Lukman Ali. Jakarta: Gunung Agung.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.
- Sudjiman, Panuti. (1992). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yafas, Muhammad. (1993). *Diktat Perbandingan Teologi*. Padang: Universitas Andalas